

**DIKUBUR ATAU DIKREMASI?:  
TANGGAPAN ATAS ARTIKEL “ANALISIS  
POLA HERMENEUTIK JUSUF B. S., H. L. SENDUK DAN  
HERLIANTO TENTANG PANDANGAN ALKITAB  
TERHADAP KREMASI”**

HERLIANTO

PENDAHULUAN

Menarik membaca artikel berjudul “Analisis Pola Hermeneutik Jusuf B. S., H. L. Senduk dan Herlianto Tentang Pandangan Alkitab terhadap Kremasi” dalam *Veritas* 8/2 (Oktober 2007) halaman 231-241, yang ditulis oleh Wahyu Pramudya (yang dalam blognya menamakan dirinya Wepe). Menarik karena ini menunjukkan bahwa keluarga SAAT sudah menunjukkan keinginan untuk makin dewasa dalam berdiskusi dan lebih terbuka. Namun, di balik itu, ternyata artikel itu kelihatannya ditulis dengan kurang teliti dan didasarkan data yang kurang lengkap sehingga kurang memahami isi yang dikritiknya, dan menghasilkan kesimpulan yang tergesa-gesa yang menunjukkan lemahnya metodologi penulisan yang dikemukakan.

KELEMAHAN-KELEMAHAN ARTIKEL

Ada tiga hal dalam artikel tersebut yang harus disoroti (diperhatikan): *pertama, kurang lengkapnya data menghasilkan kesimpulan yang prematur.* Sikap kurang teliti dan kurang lengkapnya sumber data yang dipakai terlihat misalnya dari penyebutan sumber artikel yang dikritik, yaitu: Herlianto, “Ruang Tanya Jawab April 2003: Soal Kremasi,” [http://www.yabina.org/Form Tanya html](http://www.yabina.org/Form_Tanya_html),<sup>1</sup> padahal “Tanya Jawab” itu ditulis pada bulan April 1999. Pengambilan dasar penyimpulan dari Tanya Jawab/Diskusi kurang bertanggung jawab karena Tanya Jawab

<sup>1</sup>Lih. “Analisis Pola Hermeneutik” 235.

hanya mengungkapkan pengertian secara parsial dibatasi lingkup pertanyaan yang diajukan. Sangat disayangkan bahwa sebelum membaca artikel lainnya yang lebih utuh berjudul “Kremasi” (artikel 80, 2004 pada situs yang sama) dan juga Makalah Sahabat Awam 70 berjudul “Kremasi atau Dikubur” yang berisi pembahasan yang lebih lengkap (Juni 2003, 28 halaman), dengan hanya mendasarkan data pada sepotong bagian Tanya Jawab singkat, Wepe sudah tergesa-gesa menyimpulkan tafsirannya sebagai “pandangan Herlianto tentang alasan Kremasi.”

*Kedua, anggapan salah tentang “dasar penolakan Herlianto tentang Kremasi.”* Kurang luasnya pengamatan Wepe juga terlihat dalam kesimpulannya bahwa sebelum membaca pandangan Herlianto secara lengkap sudah menjadikan sepotong kutipan sebagai bukti bahwa itu adalah “Argumentasi Dasar tidak menyetujui Kremasi,”<sup>2</sup> padahal kutipan itu sekadar jawaban akibat sampingan dalam konteks pertanyaan nomor 3, dan kalau membaca secara kontekstual seluruh Tanya-Jawab itu tentu mengetahui bahwa argumentasi dasar saya bukan itu tetapi pertimbangan konsep tentang “Kesatuan tubuh” (roh-daging yang utuh/holistik) dan “Kebangkitan tubuh” (tubuh sebagai gambar dan bait Allah).

Dibandingkan butir Tanya-Jawab yang dikutip, kedua pertimbangan dasar itu juga dibahas dalam dua tulisan lainnya yang lebih utuh di mana “sepotong kutipan yang dikutip Wepe itu” tidak ada, baik dalam artikel “Kremasi” (artikel 80, 2004) maupun dalam *Makalah Sahabat Awam 70* berjudul “Kremasi atau Dikubur?” ([Juni 2003] 21, 24-25); kedua dasar itu yang disebut dan sama sekali tidak menyinggung “kutipan yang menghasilkan kesimpulan Wepe tentang dasar itu,” karena itu bagaimana ini bisa disimpulkan sebagai “dasar pemikiran”?

*Ketiga, anggapan salah tentang yang disebut “dasar” itu.* Berdasarkan anggapan keliru tentang yang disebut sebagai “dasar” penolakan penulis akan kremasi itu, Wepe lebih lagi menafsirkan “isi yang disebut dasar itu secara salah pula.” Ada kesan bahwa Wepe menganggap penulis percaya bahwa “kremasi berpotensi untuk menghancurkan aspek roh,” kalimat ini bahkan diulang sampai tiga kali dan sekali lagi dalam bentuk kalimat: “kremasi berpeluang untuk mengancam aspek roh” (tentu maknanya sama dengan tiga yang disebutkan terdahulu). Ini jelas kesimpulan yang tergesa-gesa yang dihasilkan penafsiran Wepe sendiri dan bukan pernyataan penulis.

Penulis tidak pernah berpendapat dan menulis demikian, baik dalam artikel Tanya-Jawab itu atau artikel “Kremasi” atau MSA 70, bahkan

<sup>2</sup>Ibid. 234-235.

dalam Tanya-Jawab itu beberapa kali disebutkan tentang “kekekalan roh.” Kalimat sebagai hasil penafsiran sempit dan tergesa-gesa Wepe itu secara implisit mengarah kepada tuduhan yang menyudutkan bahwa penulis memiliki keyakinan mirip Saksi-saksi Yehuwa, di mana SSY berpendapat bahwa pada hari Penghakiman kelak, umat berdosa akan dimusnahkan, roh dan dagingnya hancur sampai habis. Dalam buku saya, saya membantah keyakinan SSY itu dan membela anggapan Alkitab bahwa pada saat pengadilan kelak roh mahluk dan tubuh kebangkitan akan mengalami penderitaan kekal di neraka.<sup>3</sup>

Penafsiran Wepe yang salah itu kelihatannya timbul sebagai reaksi tergesa-gesa atas bagian kalimat yang dikutip yang berbunyi antara lain: “aspek roh ikut mengalami dampak pembakaran,” sehingga ditafsirkan lebih lanjut bahwa penulis menganggap roh itu kemudian juga hancur dalam pembakaran. Kesimpulan itu jelas bertentangan dengan keyakinan mengenai roh yang kekal yang berkali-kali disebutkan dalam artikel saya, bahkan dalam Jawaban-4 Tanya Jawab itu saya menyebutkan bahwa “aspek roh bersifat kekal . . . ada kehidupan aspek roh sesudah hancur aspek jasmaninya.”

Lalu, bagaimana maksud “dampak pembakaran bagi aspek roh” itu? Dalam kehidupan, bila manusia mengalami penganiayaan, bukan saja daging yang kesakitan tetapi batin/roh yang kekal itu juga mengalami luka-luka batin/rohani. Kasus Polycarpus yang dibakar tentu bukan hanya terbakar aspek dagingnya tetapi berakibat juga pada batin/rohnya yang terluka. Kisah “Orang Kaya” yang rohnya menderita sengsara (Luk. 16:23-24) juga bisa merasakan penderitaan batin sehingga mengeluh, demikian juga penderitaan roh pada penghakiman terakhir (Mrk. 9:42-48). Karena itu, dalam proses kematian di mana kita tidak bisa dengan jelas dan pasti mengetahui dengan tepat bilamana saatnya keterkaitan aspek roh itu dari tubuhnya terputus, maka tentu kremasi memiliki dampak terhadap kesatuan holistik daging dan roh itu. Kremasi justru merupakan spekulasi dengan mengabaikan keterkaitan kedua aspek manusia itu (yang tidak jelas berapa lamanya), sedangkan penguburan yang merupakan pembusukan wajar menghindari spekulasi itu.

<sup>3</sup>*Saksi-Saksi Yehuwa: Tamu Tak Diundang yang Rajin Berkunjung ke Rumah-rumah* (Bandung: Kalam Hidup, 2004) 215-219.

## MANUSIA SEBAGAI KESATUAN YANG HOLISTIK

Dalam agama-agama yang bersifat animistik dan mistik, memang kremasi menjadi pilihan karena sejalan dengan pandangan platonik/gnostik/mistik bahwa daging tubuh ini dianggap penjara jiwa, jadi pembakaran bertujuan melepaskan roh dari penjara dagingnya, demikian juga dalam pemikiran rasionalisme yang memelopori kremasi, tidak dipercayai adanya hakekat roh dan kehidupan kekal, maka dikubur dan dikremasi sama dampaknya.

Dalam Alkitab, secara implisit diungkapkan bahwa baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, praktik yang dijalankan oleh umat Yahudi dan umat Kristen adalah penguburan, dan pembakaran lebih diartikan dalam kaitan hukuman. Memang benar bahwa api bisa melambangkan “penyertaan Allah” namun dalam konteks ini artinya lebih bersifat “tidak menghanguskan” sedangkan yang dikaitkan dengan penghukuman pembakaran bersifat “harfiah.” “Penguburan” juga tidak hanya berarti ditanamkan ke dalam tanah, tetapi bisa juga ditumpuk dengan batu atau dimasukkan ruang kubur (seperti kubur Yesus), dan semuanya memiliki pengertian “dibiarkan membusuk secara alamiah” (*natural decay*), pengawetan baik dengan silikon maupun balsem tidak bertentangan dengan tujuan itu sebab mengarah pada pembusukan alamiah juga.

Berbeda dengan konsep dikotomis (*diche* = dua bagian, dan *temnein* = dipotong) yang dipengaruhi oleh keyakinan platonik/gnostik/mistik, di mana dianggap bahwa daging tubuh terdiri dari dua “bagian” (ibarat telur asin) yang terpisah di mana “daging itu adalah penjara roh” dan kematian dianggap adalah kejadian “berpisahnya roh dari ‘penjara’ daging,” konsep holistik tentang kesatuan dua “aspek” daging-roh (ibarat telur dadar) adalah konsep Yahudi konservatif didasarkan pandangan PL (Kej. 2:7) yang juga dianut banyak teolog. Sebagai contoh C. A. van Peursen menyebut dalam bukunya, tentang kesatuan atau kebertautan aspek roh dan daging itu:

Manusia adalah jiwa. Dengan ini telah dilukiskan kesatuan manusia. Tidak ada garis pemisah yang ketat antara yang badani dan yang psikis, pun tidak antara yang hidup dan yang mati. Manusia tidak dapat dilepaskan dari kebertautan-kebertautan yang menjadikan manusia ini atau itu . . . manusia tidak identik dengan roh, melainkan roh merupakan daya gerak dalam diri manusia sebagai jiwa, yang belum begitu menampilkan ciri-ciri pribadi (misalnya Kel. 35:21; Yeh. 18:31 . . . di satu pihak jiwa menunjukkan kesatuan manusia dan di lain

pihak polaritas antara daging dan roh mewartakan kedua aspek yang menyangkut keterarahannya pada Allah: ciptaan yang dapat musnah dan diciptakan serta dikuatkan oleh roh Allah.<sup>4</sup>

Mengenai soal mati yang didefinisikan sebagai terpisahnya roh dari daging bersifat spekulatif, karena hal itu bersifat abstrak dan tidak bisa dilihat secara tiga dimensional, maka perlulah kita berhati-hati dalam mengertinya kapan kematian itu benar-benar telah tuntas. Pandangan dikotomis menganggapnya sebagai momentum ibarat keluarnya burung dari sangkar yang menjadi penjaranya, sedangkan konsep holistik tidak menganggapnya sebagai burung dan sangkar tetapi menganggap perpisahan itu sebagai proses terurainya keterkaitan aspek roh dari kesatuan manusia seutuhnya atau tubuhnya.

Dalam ilmu kedokteran, saat (momentum) seseorang mati juga berkembang menjurus kepada pengertian proses. Dulu dalam kacamata dikotomis, semula ketika seseorang gagal jantung dan sudah tidak bernafas maka ia disebut mati dan dianggap saat itu “burung” roh telah terpisah dari “sangkar” dagingnya. Sekarang ilmu kedokteran menganggap kematian demikian baru dalam taraf klinis dan belum dalam taraf otak. Banyak kasus terjadi di dunia adanya mereka yang sudah dinyatakan mati secara klinis ternyata hidup lagi setelah beberapa hari bahkan beberapa kasus yang sudah dikuburpun masih bisa mengalami hal itu. Kasus NDE (*near dead experience*) menunjukkan masih adanya kesadaran sesudah mati klinis dan yang kemudian kembali hidup menceritakan pengalamannya itu. Usaha CPR (*cardiac pulmonary resuscitation*) juga bisa mengembalikan kehidupan orang-orang tertentu yang sudah mati secara klinis (yang dalam konsep populer sudah dianggap rohnya terpisah dari dagingnya). Baru-baru ini ada kasus kesaksian mengenai seseorang yang sudah dinyatakan mati klinis karena penyakit yang tidak disembuhkan dan sudah disiapkan penguburannya, tiba-tiba bisa sadar kembali dan sembuh!

Contoh yang menyebutkan dengan kalimat “roh/nyawa yang dipanggil kembali masuk ke tubuh daging yang mati” (ibarat burung yang dipanggil kembali masuk ke dalam sangkarnya yang baru ditinggalkannya) dan bahwa “definisi mati adalah berpisahnya roh dari daging” lebih mewakili pandangan dikotomis, dan konsep demikian membuka kemungkinan

<sup>4</sup>*Tubuh, Jiwa, Roh* (Jakarta: Gunung Mulia, 1988) 95-97. Untuk lebih lengkapnya lih. Herlianto, *Tenaga Dalam dan Penyembuhan Holistik* (Bandung: Yabina, 1999) 138-141.

burung lain bisa masuk ke sangkar atau reinkarnasi. Sebaliknya, contoh Alkitab itu bila dimengerti dalam terang holistik tidak sesederhana itu. Kasus-kasus OBE/OOBE (*out of the body experience*) atau *astral projection* menunjukkan bahwa seseorang mengalami kondisi roh seakan-akan keluar dari tubuhnya atau ke tempat lain namun masih mengalami keterikatan dengan tubuhnya yang terbaring, padahal tubuhnya (daging dan roh) masih ditinggalkan dalam keadaan hidup tanpa kesadaran. Semua ini menunjukkan bahwa ada ikatan erat aspek roh dari aspek daging dan terlepasnya aspek roh dari daging bukan status melainkan proses yang berjalan dalam waktu. Keterikatan itu bahkan dalam satu bagian Alkitab digambarkan berlangsung berabad-abad lamanya (Mat. 27:52-53).

Banyak juga kasus dijumpai di seluruh dunia yang biasa dikategorikan sebagai “paranormal” menunjukkan bahwa keterkaitan aspek daging yang telah membusuk di kuburan dan roh seseorang yang kekal (atau arwahnya) masih banyak terjadi seperti misalnya di tempat-tempat angker atau rumah-rumah yang disebut berhantu (*haunted*), sekalipun tidak tercatat dalam Alkitab, perlu dipelajari oleh para pendeta Kristen untuk memperkaya teologinya mengenai kematian dan kondisi sesudah mati manusia seutuhnya.

## MANUSIA SEBAGAI GAMBAR DAN BAIT ALLAH

Pertimbangan lain adalah soal “tubuh sebagai gambar dan bait Allah dan kebangkitan tubuh itu kelak.” Alkitab menyebutkan bahwa “Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya” (Kej. 1:26-27), ini mengungkapkan bahwa yang menjadi gambar Allah adalah manusia seutuhnya, yaitu kesatuan holistik daging dan roh yang menjadikan manusia itu sebagai makhluk yang hidup (Kej. 2:7), demikian juga manusia (kesatuan daging roh) itu kemudian dapat menjadi semacam rumah yang bisa dihuni oleh makhluk roh (kerasukan Iblis) atau rumah Roh Kudus (bait Allah, 1Kor. 3:16-17; 6:19-20), dan diperingatkan rumah Roh Kudus jangan dibinasakan (1Kor. 3:17).

Selayaknya setelah kematian kita tidak begitu saja menghancurkan aspek daging dari tubuh yang dianalogikan sebagai gambar Allah dan bait Allah itu, melainkan perlu menghormati gambar Allah dan bait Allah yang sudah dimiliki berpuluh tahun itu, sebab kremasi lebih menggambarkan sebagai mencampakkan begitu saja aspek daging dari gambar Allah ciptaan Allah dan bait yang digunakan oleh Allah itu, apalagi kalau diingat bahwa kebangkitan tubuh itu tidak membuat gambar baru, tetapi mentransformasikan tubuh lama menjadi baru. Dalam kasus Yesus,

sekalipun Ia menjadi bercahaya sehingga tidak mudah dikenali oleh para murid-Nya sendiri, namun dari data Alkitab kita dengan jelas bisa melihat adanya kenyataan bahwa gambar tubuh yang lamalah yang digunakan yang kemudian ditransformasikan (1Kor. 15). Yesus menunjukkan luka-luka bekas tusukan di tubuh-Nya (Yoh. 20:27).

Kita juga perlu merenungkan apa yang terjadi dalam proses pembakaran-jenazah atau kremasi. Dalam kremasi, jenazah dimasukkan “oven” (dapur pembakaran) dan dibakar dengan temperatur yang tinggi sekali (sekitar 1000 derajat Celsius), sehingga sebagian besar akan menjadi gas dan abu dan hanya meninggalkan beberapa kilo (sekitar 3,5 persen massa tubuh) fragmen-fragmen tulang yang disisakan pembakaran. Fragmen-fragmen tulang ini kemudian dihancurkan/diremukkan dalam mesin gerinda penghancur yang disebut Kremulator sehingga menjadi lebih halus. Sisa pembakaran yang sudah halus dimasukkan suatu tempat penampung dan biasanya dikuburkan ke dalam tanah atau abunya ditaburkan ke laut. Beginikah kita begitu saja mencampakkan aspek daging dari gambar dan bait Allah itu?

## KESIMPULAN

Kremasi secara radikal memutuskan kenangan gambar Allah dari pihak keluarga dan bait Allah, sedangkan penguburan masih memungkinkan adanya kenangan keluarga dengan gambar Allah dari keluarga mereka yang telah meninggal dunia.

Berdasarkan beberapa pertimbangan ini seyogyanya umat Kristen dan khususnya para hamba Tuhan merenungkan kembali bagaimana penanganan terhadap jenazah umat yang dilayaninya yang telah meninggal dunia, bagaimana dampak hubungan roh dan gambar Allah yang juga disebut sebagai bait Allah itu setelah kematian, dan apakah sebenarnya yang Tuhan kehendaki kita lakukan menuju Kebangkitan Tubuh kelak?

Tulisan ini mengajak kita memikirkan kembali lebih seksama akan teologi kematian dan sikap kita dalam memperlakukan jenazah yang adalah gambar Allah, dan khusus bagi umat Kristen yang disebut sebagai bait Allah, praktik-praktik kremasi yang memang sejak dahulu kala menjadi praktik umum para penganut animisme dan agama-agama mistik itu dan agar kita benar-benar menggumulkannya dalam doa apakah penguburan yang sudah berlangsung selama belasan abad di kalangan Kristen itu begitu saja kita ganti dengan kremasi dan begitu saja mencampakkan aspek daging dari gambar dan bait Allah itu? Semoga Tuhan sendiri yang menjelaskan kepada kita.